

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep, proposisi yang telah disusun rapi, dan sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan.

A. Peran Sosial Keagamaan

Peran sosial keagamaan kalau kita uraikan terdiri dari tiga kata yaitu; peran, sosial, dan keagamaan. Oleh sebab itu sebelum diambil pemahaman tentang peran sosial keagamaan, terlebih dahulu akan dijelaskan definisi dari ketiga kata tersebut dari berbagai aspek:

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, **peran** berarti pemain, pelaku, seperti dalam film ada pemain sebagai tokoh atau bertingkah laku seperti seseorang yang diceritakan dalam film, lawak dan sebagainya. Pemeran adalah orang yang memerankan sesuatu di dalam film, sandiwara atau orang yang menjalankan peranan tertentu disuatu peristiwa.¹

Sedangkan peranan menurut W.J.S Poerwadaminta dalam bukunya *Kamus Bahasa Indonesia*, peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama.² Pengertian peranan sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekamto, dalam bukunya

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 751.

² W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 735.

Sosiologi suatu Pengantar menulis berbagai pendapat para ahli sebagai berikut:

Pertama, menurut Levinson, Peranan adalah “suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini kemasyarakatan, merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan”.

Kedua, Menurut Biddle dan Thomas, peran “Adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain”.³

Dari beberapa teori tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa, pengertian peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain dari masing-masing individu yang memegang kedudukan tertentu dimasyarakat, seperti sebagai pemimpin, atau bagian dari anggota masyarakat atau organisasi masyarakat.

Sedangkan istilah **sosial** sering diartikan dengan hal-hal yang berhubungan dalam masyarakat, seperti kehidupan kaum miskin, kehidupan orang berada, kehidupan nelayan dan seterusnya. Harus diakui bahwa manusia merupakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa

³ . Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1979), 238.

berhubungan dengan manusia yang lain bahkan untuk urusan sekecil apapun kita tetap membutuhkan orang lain untuk membantu kita.

Pengertian sosial menurut *Kamus Bahasa Indonesia* berarti sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, atau sesuatu yang perlu adanya komunikasi, suka memperhatikan masyarakat (suka menolong, menderma, selalu memperhatikan masyarakat).⁴

Menurut Koentjarningrat sosial “adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Definisi tersebut menekankan pada sistem tata kelakuan atau norma-norma untuk memenuhi kebutuhan hidup”.⁵

Sebagaimana Soejono Soekanto menulis dalam bukunya, bahwa sosial adalah “sesuatu yang timbul dari gejala-gejala yang wajar dalam masyarakat, seperti norma-norma dan proses sosial, lapisan masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan, perubahan sosial dan kebudayaan, serta perwujudannya”.⁶

Dari uraian-uraian beberapa ahli tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian sosial adalah sesuatu yang bersumber dari nilai-nilai atau norma-norma yang timbul dimasyarakat baik secara individu maupun secara kelompok didalam masyarakat. Namun yang sering kita kenal kata sosial selalu diidentikkan dengan hal-hal yang berlawanan dengan

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 598.

⁵ Koentjarningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1997), 113.

⁶ Soejono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989), 311.

tatanan kehidupan yang semestinya, seperti wanita tuna susila, kejahatan yang timbul dimasyarakat, konflik antar ras dan agama, perceraian dan seterusnya.

Maka kalau disatukan kata peran dan sosial maka akan menjadi pengertian bahwa, peran sosial adalah suatu yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk membentuk norma-norma kehidupan serta aktivitas-aktivitas yang lebih baik menurut agama maupun kehidupan di masyarakat. Sehingga hasil dari perbuatan mereka akan bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya terutama generasi muda.

Keagamaan, menurut Adeng Muchtar Ghazali dalam bukunya “*Agama dan Keberagamaan*” mengatakan bahwa ;

“Keagamaan berasal dari kata” a dan gama” yang berasal dari bahasa Sangsekerta *a* berarti *tidak*, dan *gama* berarti *kacau*. Maka agama berarti aturan-aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia. Sedangkan dalam bahasa Barat adalah *region* yang berakar pada kata Latin “*releger*” yang berarti membaca ulang, atau mengikat erat-erat. Maka agama merupakan pengikat kehidupan manusia yang diwariskan secara berulang dari generasi kegenerasi”⁷

Agama dari bahasa Arab dengan kata *ad-din* yang berarti cara, adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, taat dan patuh, mengesakan Tuhan, pembalasan.

Sedangkan Adeng Muctar Ghazali menulis pendapat Prof. Kuntjaraningrat dalam bukunya berjudul, *Ilmu Perbandingan Agama*, mengemukakan bahwa tiap *religi* atau agama merupakan suatu system yang terdiri dari empat komponen, yakni:

1. Emosi keagamaan, yang menyebabkan manusia menjadi religius.

⁷ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 23.

2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib (*supranatural*).
3. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan dengan Tuhan atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.
4. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan kepada Tuhan.¹¹

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama, untuk mencari kebenaran dan berbuat untuk keselamatan dunia dan akhirat, dan mempunyai aturan- aturan tertentu.

Dengan demikian, arti dari **Peran Sosial Keagamaan** adalah “seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain untuk mengadakan perubahan sosial yang lebih baik dalam aturan-aturan dari penguasa yang lebih tinggi (Tuhan) untuk keselamatan dunia dan akhirat”.⁸

B. Religiusitas

Religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam

⁸ Muhammad E Ayub, *Manajemen Masjid, Petunjuk Praktis Bagi pengurus* (Jakarta: Gema Insani Pres, 1993), 67.

kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah. Religiusitas dapat diartikan keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dalam kadar ketaatannya kepada agama.⁹ Religiusitas juga dapat dikatakan sebagai suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang taat menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan agama.

Ketaatan beribadah merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap individu, ketaatan sendiri artinya adalah kepatuhan terhadap kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap penganut agama tersebut. Seseorang dikatakan taat beribadah apabila seseorang tersebut mampu beriman kepada Allah, dan mampu menumbuhkan kesadaran individu akan tugas-tugas pribadi untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Pada dasarnya agama sendiri adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayai dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan bagi masyarakat luas umumnya.¹⁰ Yang dimaksud dengan kekuatan-kekuatan nonempiris disini adalah ungkapan yang menerangkan bahwasanya agama itu khas berurusan dengan kekuatan-kekuatan “dunia luar” yang “di huni” oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari pada kekuatan manusia dan yang dipercayai sebagai arwah roh-roh dan roh tinggi.

⁹ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 29.

¹⁰ *Ibid*, 31

C. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Djamaludin ada empat dimensi religiusitas (keagamaan) yaitu :

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan ta'at. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi dalam agama yang sama. Misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga, dan neraka.

b. Dimensi praktek agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting. Yaitu:

- 1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapakan para pemeluk melaksanakannya.
- 2) Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

c. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

d. Dimensi pengaruh agama terhadap perilaku sosial

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauhmana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.¹¹

D. Fungsionalisme Struktural

Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain.¹²

Paradigma AGIL adalah salah satu teori sosiologi yang dikemukakan oleh ahli sosiologi Amerika, Talcott Parsons pada sekitar tahun 1950. Teori ini adalah lukisan abstraksi yang sistematis mengenai keperluan sosial (kebutuhan fungsional) tertentu, yang mana setiap masyarakat harus memeliharanya untuk

¹¹ Djamiludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 76-78.

¹² George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 21.

memungkinkan pemeliharaan kehidupan sosial yang stabil. Teori AGIL adalah sebagian teori sosial yang dipaparkan oleh Parsons mengenai struktur fungsional, diuraikan dalam bukunya *The Social System*, yang bertujuan untuk membuat persatuan pada keseluruhan sistem sosial. Teori Parsons dalam paradigma AGIL sebagai elemen utamanya mendominasi teori sosiologi dari tahun 1950 hingga 1970.¹³

Fungsi dari keempat persyaratan Parsons diartikan sebagai suatu kegiatan yang diarahkan kepada pencapaian kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari suatu sistem. Keempat persyaratan fungsional tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Adaptasi (*Adaptation*), yakni supaya masyarakat dapat bertahan mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Adaptasi menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya.
- b. Tujuan (*Goal*), yakni merupakan sebuah sistem harus mampu menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan yang diutamakan di sini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam sistem sosial.
- c. Integrasi (*Integration*), yakni masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya agar dapat berfungsi secara maksimal. Sosialisasi mempunyai kekuatan integrasi yang sangat tinggi dalam

¹³ Goerge Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 77.

¹⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 117

mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan keluarga. Integrasi menunjuk pada persyaratan untuk suatu tingkat solidaritas minimal sehingga para anggotanya akan bersedia untuk bekerja sama dan menghindari konflik yang merusakkan.

- d. Latensi atau pemilihan pola-pola yang sudah ada (*Pattern Maintenance*), yakni bahwasanya setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasinya. Latensi merujuk pada kebutuhan mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut bersama oleh para anggota dalam masyarakat.

E. Fungsi Masjid

Masjid memiliki fungsi dan peran yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa di antaranya adalah:

1. Sebagai tempat beribadah

Sesuai dengan namanya masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah sholat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridho Allah, maka fungsi masjid di samping sebagai tempat sholat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

2. Sebagai tempat menuntut ilmu

Masjid berfungsi sebagai tempat untuk belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu'ain bagi umat Islam, di samping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid.

3. Sebagai tempat pembinaan jama'ah

Dengan adanya umat Islam di sekitarnya. Masjid berperan dalam mengkoordinir mereka guna menyatukan potensi dan kepemimpinan umat. Selanjutnya umat yang terkoordinir secara rapi dalam organisasi Ta'mir Masjid dibina keimanan, ketaqwaan, ukhuwah imaniyah dan dakwah Islamiyahnya. Sehingga Masjid menjadi basis umat Islam yang kokoh.

4. Sebagai pusat dakwah dan kebudayaan Islam

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan dakwah Islamiyah dan budaya Islam. Di masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang menyahuti kebutuhan masyarakat. Karena itu Masjid, berperan sebagai sentra aktivitas dakwah dan kebudayaan.

5. Sebagai pusat kaderisasi umat

Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, Masjid memerlukan aktivitas yang berjuang menegakkan Islam secara *istiqomah* dan berkesinambungan. Patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di Masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan taman

pendidikan Al-Qur'an (TPA), remaja Masjid maupun takmir Masjid beserta kegiatannya.

6. Sebagai basis Kebangkitan Umat Islam

Abad ke XXI ini telah dicanangkan umat Islam sebagai Abad kebangkitan Islam. Umat Islam yang sekian lama tertidur dan tertinggal dalam percaturan peradaban dunia berusaha untuk bangkit dengan berlandaskan nilai-nilai agamanya. Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai aspek, baik ideologi, hukum, ekonomi, politik, budaya, sosial, dan lain sebagainya. Setelah itu dicoba untuk diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan riil umat. Menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam. Proses Islamisasi dalam segala aspek kehidupan secara arif bijaksana digulirkan.

F. Fungsi Sosial Masjid

Fungsi adalah kegunaan.¹⁵ sedangkan sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat.¹⁶ Jadi yang dimaksud dengan fungsi sosial masjid di sini adalah kegunaan Masjid atau manfaat Masjid bagi kehidupan masyarakat. Fungsi sosial yang dijadikan fokus dalam penelitian kali ini adalah berupa kegiatan-kegiatan, usaha, ataupun peran yang dilakukan Masjid dalam meningkatkan religiusitas masyarakat.

¹⁵ *Kamus Indonesia*, hlm. 425.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 1496.

G. Telaah Pustaka

Berdasarkan pada pencarian literatur yang dilakukan oleh peneliti, peneliti tidak menemukan penelitian atau jurnal yang membahas tentang peran sosial keagamaan Mushola terhadap religiusitas masyarakat. Tetapi disini peneliti menemukan literatur pendukung yang relevan untuk dijadikan obyek penelitian. Ada beberapa peneliti terdahulu yang sudah dilakukan berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat berbasis Masjid, kualitas pelayanan serta motivasi berwirausaha.

Ari Saputra dan Bayu Mitra Adhytama Kusuma dengan penelitian yang berjudul *“Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat dan Kawasan Perekonomian Rakyat”* tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara terperinci mengenai peranan masjid yang terdiri dari empat poin yaitu ibadah, sosial kemasyarakatan, pendidikan dan ekonomi umat. Kesimpulan pada penelitian tersebut menyatakan bahwa pada umumnya Masjid di Indonesia masih menjalankan fungsi pada poin pertama yaitu ibadah. Namun hal tersebut berbeda dengan Mushola “Sunan Gunung Jati”. Mushola “Sunan Gunung Jati” telah mampu menjalankan ketiga fungsi dasar lainnya. Pada fungsi sosial kemasyarakatan, Mushola “Sunan Gunung Jati” mengadakan beberapa kegiatan yaitu pengajian rutin semaan Al-Qur’an, kegiatan santunan anak yatim dan kaum duafa. Pada fungsi pendidikan, Mushola “Sunan Gunung Jati” membentuk Taman Pendidikan

Al-Quran (TPA). Pada fungsi pembangunan ekonomi umat, Mushola “Sunan Gunung Jati” mengerahkan semua potensi umat melalui kegiatan zakat, infaq, sodaqoh dll.

Tony Wijaya pada penelitiannya yang berjudul “*Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah*”. Tujuan dari penelitian ini secara umum untuk menguji peran sikap berwirausaha melalui intensi berwirausaha. Secara khusus penelitian bertujuan memperoleh hasil analisis peran antar variabel yaitu besaran peran sikap berwirausaha, norma subjektif, efikasi diri terhadap intensi berwirausaha, besaran efikasi diri terhadap intensi berwirausaha, besaran peran efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha dan besaran peran intensi berwirausaha terhadap perilaku berwirausaha. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sikap berwirausaha, norma subjektif dan efikasi diri berpengaruh positif terhadap perilaku berwirausaha secara langsung maupun melalui intensi berwirausaha.

Husniyah Suryani dan Airlangga dengan penelitian yang berjudul “*Peran Masjid Sebagai Roda Penggerak Perekonomian Masyarakat (Penelitian Deskriptif Pada PKL di Kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya)*”. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui peran masjid Al-Akbar Surabaya sebagai roda penggerak perekonomian masyarakat. Masjid Agung Surabaya atau yang juga biasa dikenal sebagai Masjid Al-Akbar Surabaya. Masjid ini salah satu dari Masjid-Masjid besar di Indonesia, yakni menempati urutan kedua sebagai Masjid terbesar, tepatnya terbesar kedua setelah Masjid Istiqlal di Jakarta. Dalam kesehariannya, banyak pedagang kaki lima (PKL)

yang berdagang di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya. Pada mulanya kawasan sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya merupakan sebuah daerah yang bisa dibilang merupakan daerah baru, dalam artian belum banyak pemukiman disana apalagi aktivitas perekonomian yang terjadi. Para PKL di Masjid Al-Akbar Surabaya terdiri dari dua jenis, yakni PKL yang sudah terdaftar resmi sebagai bagian dari paguyuban PKL Gayungan Masjid Al-Akbar. Terdapat juga para PKL 'ilegal' yang berdagang tanpa mengantongi izin resmi dari pemerintah kota Surabaya. Berdasarkan pengamatan dan analisis yang telah dibuat dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa Masjid Al-Akbar Surabaya memiliki peranan sebagai roda penggerak perekonomian masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas perekonomian yang mencakup aktivitas produksi, distribusi dan konsumsi yang terjadi di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya.

Purwanto dengan penelitian yang berjudul "*Peranan Keberadaan Masjid Agung Demak Dalam Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak*" Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap peranan keberadaan Masjid Agung Demak Dalam Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Peranan keberadaan Masjid Agung Demak terhadap perkembangan kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat dapat kita lihat dari pengaruh yang ditimbulkan terhadap perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Kesejahteraan dan taraf hidup yang semakin meningkat adalah bukti nyata dari keberadaan Masjid Agung dan komoditas sosial

ekonomi dan budaya sebagai ikon Kabupaten Demak. Kabupaten Demak mempunyai dua objek sebagai komoditas pariwisata religius. Keberadaannya sudah terkenal di Indonesia, bahkan sampai tingkat dunia. Objek wisata unggulan tersebut adalah Masjid Agung Demak dan Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu Kecamatan Demak. Setiap tahun pemasukan yang didapat dari kedua objek wisata tersebut bertambah secara signifikan. Alasan yang mendorong wisatawan mengunjungi Demak adalah untuk berziarah ke makam Sultan Fattah dan Sunan Kalijaga, Ingin beribadah langsung di Masjid Agung Demak dan Masjid Kadilangu, yaitu ingin meneliti sejarah Kesultanan Demak Bintoro, Merayakan Grebeg Besar, adapun yang datang dalam rangka Riyadloh, sebagaimana banyaknya musafir yang berlama-lama tinggal disekitar Masjid Agung Demak dan Masjid alasan lainnya untuk berkunjung ke Demak. Animo atau keinginan masyarakat tersebut membuka peluang lebar-lebar Kota Demak untuk semakin berbenah dan menjadi lebih baik, sehingga visi dan misi kota Demak bisa terlaksana.

Nurul Jannah pada penelitiannya yang berjudul “*Revitalisasi Peranan Masjid Era Modern*” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, peran ibadah masih di jalankan di masjid era modern tetapi dalam ibadah khususnya shalat yang di jalankan tidak menemukan ruh atau kenikmatan. Kedua, peran pendidikan masih di jalankan di Masjid era modern tetapi hanya sebatas pendidikan ilmu. Ketiga, peran dakwah di era modern masih berjalan pada metodenya saja, namun teknis dari dakwah tidak di jalankan oleh masyarakat. Keempat, peran ekonomi di Masjid era modern masih

berjalan tapi belum maksimal. Kelima, peran sosial pada masjid era modern tidak berjalan secara maksimal sehingga output dari peran sosial tidak di dapat.

Aziz Muslim pada penelitiannya yang berjudul "*Manajemen Pengelolaan Masjid*" menyimpulkan bahwa sebagai implementasi dari manajemen Masjid dan pembinaan umat agar memperoleh hasil yang maksimal, menurut para ahli manajemen perlu di lakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tumbuh kembangkan kemampuan orang per orang baik secara individu maupun kelompok
2. Kuatkan ikatan sesama anggota masyarakat dan timbulkan kesungguhan mereka dalam bekerja
3. Berikan informasi yang lengkap dan valid bagi siapa saja yang terlibat dalam suatu aktivitas
4. Kembangkan kesepakatan dan berikan semangat sesama mereka
5. Beranilah mengambil resiko dan selesaikan masalah secara kreatif.

Hasbullah Ahmad pada penelitiannya yang berjudul "*Revitalisasi Masjid Produktif*" berkesimpulan bahwa Masjid produktif itu merupakan upaya secara sistematis dan berlangsung secara terus menerus untuk menyadarkan dan memberdayakan umat dengan berbagai aktivitas yang Islami. Untuk mencapai hasil yang optimal perlu di dukung dengan sistem, aktivitas dan lembaga pemberdayaan Masjid. Keberadaan Masjid yang produktif memberikan manfaat bagi jamaah dan masyarakat di sekitarnya.

Fungsi Masjid yang seperti ini, perlu terus di kembangkan dengan pengelolaan yang baik dan berkesinambungan. Sehingga dari Masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dengan demikian di harapkan dapat mempercepat perubahan sosio ekonomi di wilayah-wilayah Masjid tersebut berada. Masjid merupakan wadah yang paling strategis dalam membawa dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas. Sebagai pusat pembinaan umat, eksistensi masjid kini di hadapkan pada berbagai perubahan dan tantangan yang telah bergulir di lingkungan masyarakat.

Dalmeri pada penelitiannya yang berjudul *“Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi Dan Dakwah Multikultural”* mengemukakan bahwa konsep pemberdayaan Masjid menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap orang yang lemah dan miskin. Komunitas miskin tidak dipandang sebagai komunitas yang serba rentan dan kekurangan (kurang pendapatan, kurang sehat, kurang pendidikan, kurang makan, kurang dinamis dan lain-lain) dan hanya menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat di berdayakan. Serta di perlukan adanya data yang lebih konkret, karena format pendampingan yang di laksanakan di setiap daerah bisa jadi tidak akan sama. Setiap daerah mempunyai kekhasan sendiri sehingga di butuhkan adanya satu kontekstualitas metode pemberdayaan masyarakat tradisinya berdasarkan kekhasan tersebut.

Amril Mansur pada penelitiannya yang berjudul “*Masjid dan Transformasi Sosial Etis*” menyatakan bahwa fungsionalisasi dan eksistensialisasi Masjid tidak lepas dari kemampuannya menjawab persoalan-persoalan sosial umatnya. Kemampuan Masjid seperti ini juga sangat terkait dengan pemahaman umatnya akan makna dan fungsi agama secara keseluruhan. Ketika agama dipahami sebatas pembentukan kesalehan individu, maka peranan Masjid hanya sebagai tempat yang memfasilitasi bagi pelaksanaan ibadah rutin dan seremonial sebagaimana lazimnya selama ini yang di praktekkan. Sebaliknya ketika agama dimaknai tidak lagi sebatas pembentukan kesalehan individu, maka dalam pengertian inilah kemudian keberadaan Masjid di pertanyakan. Dan sesungguhnya pertanyaan ini menuntut akan peranan Masjid pada kategori yang kedua, yakni menciptakan kesalihan sosial secara konkrit dan produktif. Dalam posisi seperti inilah sesungguhnya peranan Masjid itu diinginkan, karena memang Masjid baik dari perspektif normatif maupun historis merupakan media pembentukan kehidupan kesalihan etis individual sekaligus juga pembentukan kesalihan etis sosial kemasyarakatan yang terstruktur dan mengakar dalam kesadaran setiap umat.

Setianto dan tika widiastuti pada penelitiannya yang berjudul “*Analisis pemberdayaan sosial ekonomi di masjid At-Taqwa*” Masjid seharusnya memiliki fungsi dan peran tidak hanya sebatas sebagai tempat peribadatan tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan umat. Hal ini dilakukan supaya umat dapat meningkatkan kapasitasnya baik secara sosial maupun ekonomi

sehingga dapat mencapai masa depan yang lebih baik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran Masjid dalam pemberdayaan sosial ekonomi dapat diukur dari indikator sebagai berikut :

1. Masjid adalah tempat menghimpun dana umat, menyimpan dan membagikannya.
2. Masjid menjadi tempat menumbuhkan kembangkan semangat gotong royong, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial.
3. Meningkatkan taraf hidup umat, terutama kaum duafa dan miskin.
4. Meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi.
5. Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial.